

Kata Pengantar

Berkat rahmat Allah SWT dan didorong oleh motivasi yang sungguh-sungguh, akhirnya Laporan Akhir kegiatan **Kajian Sumberdaya Terkait Pada Wisata Berbasis Industri Kreatif di Sijangkung, Singkawang Selatan** Tahun Anggaran 2021 dapat diselesaikan. Pekerjaan ini diselenggarakan oleh Dinas Penanaman Modal dan Tenaga Kerja Kota Singkawang bekerjasama dengan PT. MEDIA KARSA PRATAMA selaku Pelaksana Pekerjaan.

Laporan Akhir ini merupakan laporan yang merupakan hasil akhir dari kegiatan ini, yang terdiri dari 7 (tujuh) bab, yaitu: Bab 1 Pendahuluan, Bab 2 Landasan Teori, Bab 3 Gambaran Umum Wilayah, Bab 4 Metodologi, Bab 5 Kondisi Industri Kreatif Pengrajin Tenun di Sijangkung, Bab 6 Analisis Potensi Industri Kreatif Pengrajin Tenun di Sijangkung dan Bab 7 Penutup.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang ikut berpartisipasi dan mendorong penyelesaian penyusunan laporan ini, dan mohon maaf jika laporan ini masih banyak kekurangannya. Semoga laporan ini dapat memberikan rekomendasi berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan **Kajian Sumberdaya Terkait Pada Wisata Berbasis Industri Kreatif di Sijangkung, Singkawang Selatan**.

Pontianak, Maret 2021

PT. MEDIA KARSA PRATAMA

Sigit Mundiarto
Direktur



Daftar Isi

Kata Pengantar	1
Daftar Isi	2
Daftar Tabel	4
Bab 1	6
Pendahuluan	6
1.1 Latar Belakang	6
1.2 Referensi Hukum	8
1.4 Maksud, Tujuan dan Sasaran.....	9
1.5 Keluaran	10
1.7 Ruang Lingkup	10
1.7.1 Ruang Lingkup Wilayah	10
1.7.2 Ruang Lingkup Pekerjaan	10
1.8 Sistematika Pelaporan	11
Bab 2	13
Landasan Teori	13
2.1 Sumber Daya Investasi.....	13
2.1.1 Sumber Daya Investasi Makro	13
2.1.2 Sumber Daya Investasi Mikro	15
2.2 Pengertian Industri Kreatif Terkait Ekonomi Kreatif	16
2.3 Peran Industri Kreatif/Ekonomi Kreatif	18
2.4 Subsektor Ekonomi Kreatif	20
Bab 3	25
Gambaran Umum.....	25
3.1 Kondisi Fisik Wilayah.....	25
3.1.1 Keadaan Geografis	25
1.1.2 Topografi.....	26
3.1.3 Jenis Tanah.....	28



3.1.4 Klimatologi.....	29
3.1.5 Jenis Wilayah.....	29
3.2 Kependudukan.....	30
3.2.1 Angkatan Kerja.....	31
3.3 Kondisi Perekonomian	33
3.4 Kondisi Pertanian	37
3.5 Kondisi Perkebunan.....	38
3.6 Kondisi Kepariwisataaan.....	40
Bab 4	43
Metodologi.....	43
Bab 5. Kondisi Industri Kreatif Pengrajin Tenun di Sijangkung.....	46
5.1 Kebijakan Terkait Industri Kreatif Pengrajin Tenun di Sijangkung.....	46
5.2 Kondisi Industri Kreatif Pengrajin Tenun di Sijangkung	48
BAB 6	53
Analisis Potensi Investasi	53
Pengrajin Tenun di Sijangkung	53
6.1 Analisis Potensi dan Permasalahan	53
6.2 Analisis Kelayakan Finansial	60
BAB 7	68
Penutup	68
7.1 Kesimpulan	68
7.2 Rekomendasi.....	69



Daftar Tabel

Tabel 3. 1	Pembagian Wilayah Kota Singkawang	26
Tabel 3. 2	Kelas Lereng di Kota Singkawang	28
Tabel 3. 3	Elevasi Kota Singkawang Ditinjau Setiap Kecamatan	28
Tabel 3. 4	Jenis Tanah di Kota Singkawang	28
Tabel 3. 5	Jenis Wilayah di Kota Singkawang	30
Tabel 3. 6.	Jumlah Penduduk Kota Singkawang Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan, 2020	31
Tabel 3. 7.	Kepadatan Penduduk Kota Singkawang Tahun 2019	31
Tabel 3. 8	Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu dan Jenis Kelamin di Kota Singkawang, 2020	32
Tabel 3. 9	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Kota Singkawang, 2016-2020	35
Tabel 3. 10	Luas Lahan Menurut Penggunaan di Kota Singkawang (ha), 2019	37
Tabel 3. 11	Luas Panen Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Semusim Menurut Jenis Tanaman di Kota Singkawang (ha), 2017-2019	38
Tabel 3. 12	Luas Panen Tanaman Biofarmaka Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kota Singkawang (Kg), 2019	39
Tabel 3. 13	Produksi Buah-buahan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman (Ton), 2019	39
Tabel 3. 14	Produksi Perkebunan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kota Singkawang (ton), 2019	40
Tabel 5. 1	Pelaku Ekonomi Kreatif di Kecamatan Singkawang Selatan Tahun 2021	46



Tabel 5. 2 Kelompok Masyarakat (Pokmas) Tenun Kejora Kelurahan Sijangkung, Kecamatan Singkawang Selatan.....	48
Tabel 5. 3 Data IKM Non Formal di Singkawang Selatan Tahun 2021	49



Bab 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pengembangan pada wisata berbasis industri kreatif dalam suatu daerah dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) dengan pengelolaan yang tepat. Pendapatan Asli Daerah yang merupakan gambaran potensi keuangan daerah pada umumnya mengandalkan unsur pajak daerah dan retribusi daerah. Berkaitan dengan pendapatan asli daerah dari sektor retribusi, maka daerah dapat menggali potensi sumber daya alam yang berupa pemanfaatan objek wisata secara optimal dan profesional. Pemerintah menyadari bahwa sektor pariwisata bukanlah merupakan sektor penyumbang terbesar dalam pendapatan daerah, tetapi dapat berpotensi dalam meningkatkan pendapatan asli daerah.

Kementerian Perdagangan Indonesia menyatakan bahwa Industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksplorasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. Pertumbuhan industri kreatif di dunia juga diikuti dengan tren positif pada pertumbuhan industry kreatif di Indonesia pula. Berdasarkan berbagai data yang dihimpun dari World Conference Creative Economy 2018, Sektor industri kreatif di Indonesia telah menyumbang produk domestic bruto sebesar 852 triliun Rupiah. Selain itu, sektor industri kreatif di Indonesia telah menyumbang



ekspor senilai USD 19,4 miliar atau setara dengan 12,88 persen dari total ekspor Indonesia. Dari sisi pekerja, sektor industri kreatif menyumbang lapangan kerja untuk 15,9 juta orang atau setara dengan 13,9 persen dari total lapangan kerja di Indonesia. Itu berarti terdapat 14 dari 100 orang di Indonesia yang bekerja pada industri kreatif.

Pentingnya pengembangan potensi industri kreatif adalah adanya dampak positif yang akan berpengaruh pada kehidupan sosial, iklim bisnis, peningkatan ekonomi dan juga berdampak pada citra suatu kawasan tersebut. Dorongan tersebut disebabkan karena sesuatu yang baru, baik menyangkut produk barang ataupun jasa, selalu mendorong orang untuk mendatangi, melihat, mengetahui, merasakan, atau bahkan ingin memiliki bila sesuatu itu bisa diperdagangkan.

Demikian juga dengan industri kreatif, baik sesuatu yang baru, inovasi terhadap sesuatu yang sudah ada ataupun mencontoh di tempat lain, akan mendorong orang untuk mengetahui keberadaan sesuatu yang baru tersebut. Dengan demikian, keberadaan industry kreatif secara langsung ataupun tidak langsung merupakan obyek dan daya tarik wisata yang dapat mendorong orang untuk datang atau mengunjungi keberadaan industri kreatif tersebut.

Pada tahun 2019 terdapat 60 industri kreatif yang tersebar dalam kelompok-kelompok kecil di Kota Singkawang. Kelompok-kelompok ini membuat beragam kerajinan di antaranya souvenir dari kayu, tenun, batik, khas tradisional suku-suku di Kota Singkawang. Sudah adanya pelaku industri kreatif ini menunjukkan adanya potensi industri kreatif yang perlu untuk dikembangkan. Salah satu cara untuk pengembangan industri kreatif adalah dengan investasi.



Berdasarkan manfaat yang akan didapatkan dengan pengembangan industri kreatif, maka kegiatan kajian terkait investasi diperlukan pada sektor tersebut.

1.2 Referensi Hukum

Beberapa peraturan dan perundang-undangan yang dapat dijadikan referensi hukum dalam pelaksanaan kegiatan ini, antara lain:

1. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2001 Tentang Master Plan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia 2011-2025;
2. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 Tentang Sistem Perencanaan dan Pembangunan Nasional;
3. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah;
4. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal;
5. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata;
6. Undang-Undang Perindustrian Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian;
7. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah;
8. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2019 Tentang Ekonomi Kreatif;
9. Peraturan Daerah Kota Singkawang Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Penanaman Modal.



1.4 Maksud, Tujuan dan Sasaran

Maksud dilaksanakannya kegiatan **Kajian Sumberdaya Terkait Investasi Pada Wisata Berbasis Industri Kreatif** adalah untuk menyusun dokumen hasil kajian potensi sumberdaya yang terkait dengan investasi pada sektor wisata yang berbasis industri kreatif di daerah Sijangkung Kecamatan Singkawang Selatan Kota Singkawang.

Tujuan dari kegiatan ini adalah:

1. Mengidentifikasi potensi sumberdaya wisata berbasis industri kreatif yang terkait dengan investasi di daerah Sijangkung Kecamatan Singkawang Selatan Kota Singkawang.
2. Menganalisis potensi sumber daya yang terkait dengan investasi pada sektor wisata berbasis industri kreatif yang terdapat di daerah Sijangkung Kecamatan Singkawang Selatan Kota Singkawang.
3. Merumuskan rekomendasi hasil kajian mengenai potensi, prospek dan peluang investasi pada wisata berbasis industri kreatif yang dapat dikembangkan untuk investasi di daerah Sijangkung Kecamatan Singkawang Selatan agar dapat menjadi bahan masukan bagi Pemerintah Daerah dalam membuat kebijakan dan regulasi yang sesuai dan terarah.



Dan juga memahami bahwa **Sasaran** yang ingin dicapai pada kegiatan ini adalah:

1. Teridentifikasinya potensi sumber daya wisata berbasis industri kreatif yang terkait dengan investasi di daerah Sijangkung Kecamatan Singkawang Selatan Kota Singkawang.
2. Teranalisisnya potensi sumber daya yang terkait dengan investasi pada sektor wisata berbasis industri kreatif yang terdapat di daerah Sijangkung Kecamatan Singkawang Selatan Kota Singkawang.
3. Tersusunnya rekomendasi hasil kajian mengenai potensi, prospek dan peluang investasi pada wisata berbasis industri kreatif yang dapat dikembangkan untuk investasi di daerah Sijangkung Kecamatan Singkawang Selatan agar dapat menjadi bahan masukan bagi Pemerintah Daerah dalam membuat kebijakan dan regulasi yang sesuai dan terarah.

1.5 Keluaran

Konsultan telah memahami keluaran (*output*) kegiatan ini adalah **Kajian Sumberdaya Terkait Investasi Pada Wisata Berbasis Industri Kreatif** di Sijangkung, Singkawang Selatan dalam bentuk (Hardcopy) maupun media Flash Disc (Softcopy).

1.7 Ruang Lingkup

1.7.1 Ruang Lingkup Wilayah

Lokasi pekerjaan ini adalah di daerah Sijangkung Kecamatan Singkawang Selatan Kota Singkawang.

1.7.2 Ruang Lingkup Pekerjaan

Secara umum lingkup kegiatan yang akan dilaksanakan pada kegiatan Kajian Sumberdaya Terkait Investasi Pada



Wisata Berbasis Industri Kreatif di daerah Sijangkung Kecamatan Singkawang Selatan Kota Singkawang, meliputi:

- Langkah persiapan, yaitu interpretasi, koordinasi konsultan dengan pihak proyek yang berhubungan dengan kegiatan, agar diperoleh persepsi yang sama tentang pekerjaan yang akan dilaksanakan.
- Penyusunan Laporan Pendahuluan.
- Pengumpulan data primer dan sekunder dan data-data pendukung lainnya yang terkait dari berbagai sumber.
- Identifikasi dan verifikasi data.
- Kompilasi dan analisis data dan informasi.
- Penyusunan Draf Laporan Akhir.
- Asistensi, diskusi dan konsultasi dengan tim teknis/pihak terkait. Hal ini dilakukan sebagai sarana untuk memperkenalkan dan menerima masukan terhadap laporan yang telah disusun.
- Penyusunan Laporan Akhir Pekerjaan.

1.8 Sistematika Pelaporan

Laporan Pendahuluan Kajian Sumberdaya Terkait Pada Wisata Berbasis Industri Kreatif di Sijangkung, Singkawang Selatan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini akan diuraikan secara garis besar hal-hal pokok yang akan dibahas dalam kegiatan ini, yaitu meliputi latar belakang masalah, tujuan dan sasaran, manfaat, keluaran serta ruang lingkup yang meliputi ruang lingkup wilayah dan materi.



Bab II Landasan Teori

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai teori-teori yang mendasari pelaksanaan kegiatan ini.

Bab III Gambaran Umum

Pada bab ini diuraikan tentang gambaran umum kegiatan Identifikasi Batas Wilayah Kota Singkawang secara administrasi, kondisi fisik, kependudukan, kondisi perekonomian, kondisi pertanian dan kondisis wisata di Kota Singkawang.

Bab IV Metodologi

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai pendekatan dan metodologi yang dapat membantu dalam proses pengerjaan laporan kegiatan ini.

Bab V Kondisi Industri Kreatif Pengrajin Tenun di Sijangkung

Dalam bab ini diuraikan kondisi pengrajin tenun yang sudah ada di Sijangkung.

Bab VI Analisis Potensi Investasi Pengrajin Tenun Sijangkung

Dalam bab ini diuraikan hasil analisis swot dan analisis finansial investasi pengrajin tenun di Sijangkung.

Bab VII Penutup

Bab ini adalah penutup dari keseluruhan laporan yang berisikan kesimpulan dan rekomendasi.



Bab 2

Landasan Teori

2.1 Sumber Daya Investasi

2.1.1 Sumber Daya Investasi Makro

Secara makro sumber daya investasi dapat dikelompokkan menjadi sumber daya manusia (SDM), sumber daya alam (SDA), dan sumber daya buatan (SDB),

1) Sumber daya manusia (SDM)

Sumber daya manusia adalah sumber daya yang paling penting (the most important and strategic resources) bagi pengembangan investasi. Manusia merupakan pencetus ide dan pemilik gagasan yang merupakan awal dari berbagai kegiatan. Dengan demikian, pengertian SDM disini, lebih diletakkan pada kualitas, inovasi, dan kerativitasnya. Karena pengembangan investasi dan ekonomi masa depan lebih banyak ditentukan oleh pengetahuan, knowledge, atau dikenal dengan jargon *knowledge economics*. Sumber daya manusia, meliputi ; pengusaha atau entrepreneur, atau sebagai tenaga manajerial, maupun sebagai pekerja diberbagai sektor investasi.

Bila dikaitkan dengan *knowledge economics* diatas maka sumber daya manusia yang relevan dengan investasi, adalah sumber daya manusia yang berkualitas yang terkait dengan wawasan, kemampuan, keahlian, serta moral dan etika, yang berlaku di masyarakat.



2) Sumber Daya Alam (SDA)

Sumber daya alam (SDA) adalah kekayaan alam yang merupakan anugerah Yang Maha Kuasa kepada manusia. Sumber daya alam ini menawarkan berbagai peluang kepada manusia untuk dimanfaatkan secara optimal, melalui kegiatan investasi. Pengertian Sumber Daya Alam (SDA) disini, sangat luas, tidak hanya kekayaan alam berupa hasil pertanian, kehutanan, kelautan, pertambangan, dan seterusnya, namun juga termasuk posisi/lokasi daerah yang strategis serta kekayaan budaya setempat, yang memiliki nilai strategis dan ekonomis, sehingga membuka peluang untuk dikelola melalui kegiatan investasi.

3) Sumber Daya Buatan (SDB)

Sumber daya buatan (SDB) adalah sumber daya yang merupakan hasil karya manusia berupa fasilitas dan sarana yang dibutuhkan untuk pengembangan investasi. Keberadaan sumber daya buatan ini dapat menjadi factor yang mempercepat atau akselator pengembangan investasi. Pengertian sumber daya buatan (SDB), dapat berupa fisik (*tangible*), maupun non fisik (*intangibile*), yang memiliki nilai strategis dan ekonomis dalam mendorong pengembangan investasi.

Sumber daya buatan yang berbentuk fisik dapat berupa sarana fisik, yang dibutuhkan untuk pengembangan investasi seperti jalan jembatan, telepon listrik, air, dan sebgainya, maupun investasi yang sudah ada (*exist*), yang dapat menjadi modal pengembangan investasi lainnya, misalnya



keberadaan waduk buatan, ketersediaan pembangkit tenaga listrik, dan sebagainya.

2.1.2 Sumber Daya Investasi Mikro

Secara mikro perusahaan, sumber daya investasi pada intinya adalah daya saing usaha, atau competitiveness, komponen dari daya saing ini adalah sumber daya manusia, penguasaan aset fisik dan non fisik.

1) Sumber Daya Manusia (SDM)

Seperti sudah disinggung diatas, bahwa sumber daya manusia adalah aset atau kekayaan yang paling strategis dan penting (*the most important and valuable assets of the company*) bagi pengembangan perusahaan. Manusia merupakan pencetus ide, pemilik gagasan, sekaligus sebagai pelaksana investasi . dengan demikian, pengertian SDM disini, lebih ditekankan pada *entrepreneurship*, atau kewirausahaan, karena pengembangan investasi dan bisnis pada umumnya, terjadi karena dorongan para entrepreneur.

2) Penguasaan kekayaan (*assets*) fisik atau *tangible assets*

Pengertian penguasaan aset fisik atau *tangible assets* adalah penguasaan terhadap faktor-faktor produksi secara fisik, seperti tanah, bangunan, mesin, dan peralatan, yang berkaitan dengan kebutuhan factor produksi, tanpa adanya aset fisik ini, tentu sulit bagi perusahaan, untuk melakukan operasi dan perproduksi.



Penguasaan dan akses yang lancar terhadap penemuan factor produksi secara fisik ini sangat mempengaruhi kelancaran, efisiensi, serta efektivitas operasi dan produksi.

3) Penguasaan Aset Non fisik atau Intangible Asets

Pengertian penguasaan aset non fisik atau intangible assets, adalah penguasaan terhadap informasi teknologi, dan kemampuan inovasi serta kemampuan organisasi yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan usaha atau investasinya. Tanpa adanya aset nonfisik ini, tentu sulit bagi perusahaan untuk bersaing dalam usaha atau bisnisnya. Bila perusahaan tidak dapat bersaing, maka pengembangan investasi tentu tidak akan terwujud.

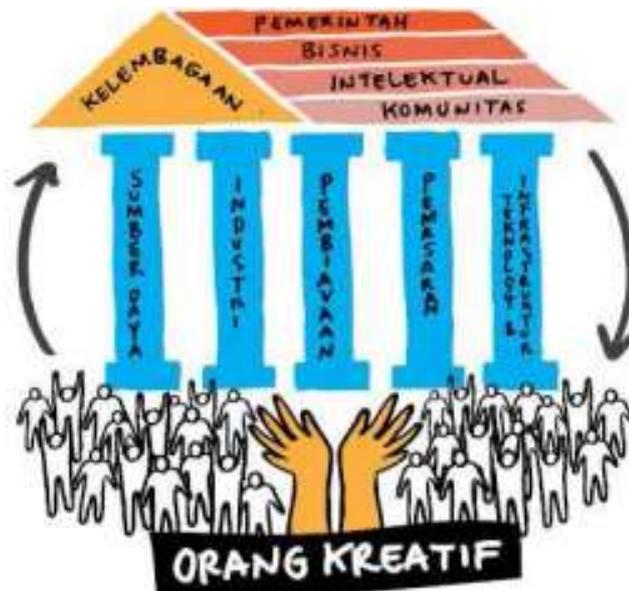
Sumber daya buatan yang berbentuk nonfisik, dapat berupa nilai –nilai dan kebiasaan yang berkembang dimasyarakat setempat , seperti kebiasaan berhemat, menabung, atau nilai-nilai budaya jujur, ramah tamah, suka pada hal-hal yang baru, suka merawat lingkungan, dapat juga menjadi factor yang mempengaruhi perkembangan investasi di wilayah tersebut.

2.2 Pengertian Industri Kreatif Terkait Ekonomi Kreatif

Istilah pertama kali muncul pada tahun 1990-an dan digunakan untuk menggambarkan semua industri berdasarkan kreativitas yang dihasilkan kekayaan intelektual (Henry, 2009). Higgs & Cunningham (2008) menegaskan bahwa ekonomi kreatif merupakan spektrum yang luas dari industri kreatif yang meliputi, komponen penting dari pertumbuhan perekonomian, lapangan kerja dan perdagangan internasional di era global saat ini. Ekonomi kreatif merupakan ekosistem yang memiliki hubungan saling



ketergantungan antara rantai nilai kreatif (*creative value chain*); lingkungan pengembangan (*nurturance environment*); pasar (*market*) dan pengarsipan (*archiving*) (Kemenparekraf, 2014). Ekonomi kreatif tidak hanya terkait dengan penciptaan nilai tambah secara ekonomi, tetapi juga penciptaan nilai tambah secara sosial, budaya dan lingkungan. Oleh karena itu, perlu disusun sebuah model pengembangan ekonomi yang mampu meningkatkan daya saing, juga dapat meningkatkan kualitas hidup Bangsa Indonesia, seperti tampak gambar berikut ini:



Gambar 2. 1 Model Pengembangan Ekonomi Kreatif (Kemanparekraf,2014)

Model pengembangan ekonomi kreatif didesain untuk menjawab tantangan dan isu strategis yang dapat dianalogikan sebagai sebuah bangunan yang terdiri dari fondasi, pilar, dan atap, yang digerakkan oleh *quad-helix*. Pondasi pengembangan ekonomi kreatif adalah orang kreatif. Pilar pengembangan ekonomi kreatif ada lima yaitu, sumber daya kreatif berupa sumber daya alam dan sumber daya budaya, industri yang terdiri dari *core creative industry* (industri inti) dan *backward and forward linkage creative*



industry, pembiayaan, teknologi dan infrastruktur, dan pemasaran. Pilar ini akan diperkuat oleh *quad-helix* melalui kelembagaan berupa norma, nilai, peraturan, dan perundangan hukum yang mengatur interaksi para aktor-aktor utama (intelektual, bisnis, komunitas, dan pemerintah) dalam pengembangan ekonomi kreatif. Kokohnya pondasi, kuatnya pilar dan harmonisnya kelembagaan menjadi kunci pengembangan ekonomi kreatif.

2.3 Peran Industri Kreatif/Ekonomi Kreatif

Dalam pembangunan nasional, Ekonomi kreatif memiliki peran sentral dalam mewujudkan lima misi utama pembangunan jangka panjang nasional 2005-2025 seperti yang tertuang dalam Undang Undang Nomor 17 Tahun 2007, yaitu:

1. Terwujudnya masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab. Ekonomi kreatif dapat berkontribusi dalam: (a) mewujudkan karakter bangsa sebagai bangsa beriman dan bertaqwa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memantapkan budaya bangsa; (b) meningkatkan peradaban, harkat dan martabat manusia Indonesia, serta menguatnya jati diri dan kepribadian bangsa.
2. Terwujudnya bangsa yang berdaya saing untuk mencapai masyarakat yang lebih makmur dan sejahtera. Ekonomi kreatif dapat berkontribusi dalam: (a) meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan berkesinambungan yang ditunjukkan dari peningkatan



pendapatan perkapita, penurunan tingkat pengangguran terbuka dan jumlah penduduk miskin; (b) meningkatkan kualitas sumber daya manusia, termasuk peran perempuan dalam pembangunan. yang ditunjukkan dari peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Indeks Pembangunan Gender (IPG), serta pertumbuhan penduduk yang seimbang; (c) membangun struktur perekonomian yang kokoh berlandaskan keunggulan kompetitif meliputi sektor pertanian, pertambangan, industri manufaktur, serta jasa; dan (d) meningkatkan profesionalisme aparatur negara (pusat dan daerah).

3. Terwujudnya pemerataan pembangunan dan berkeadilan. Ekonomi kreatif dapat berkontribusi dalam: (a) meningkatkan pembangunan yang makin merata ke seluruh wilayah yang dapat ditunjukkan dengan meningkatnya kualitas hidup dan kesejahteraan, serta menurunnya kesenjangan; (b) mewujudkan lingkungan perkotaan dan perdesaan yang sesuai dengan kehidupan yang baik, berkelanjutan, serta mampu memberikan nilai tambah bagi masyarakat.
4. Terwujudnya Indonesia asri dan lestari. Ekonomi kreatif dapat berkontribusi dalam: (a) meningkatkan kualitas pengelolaan dan pendayagunaan sumber daya alam dan pelestarian fungsi lingkungan hidup yang dicerminkan oleh tetap terjaganya fungsi, daya dukung, dan kemampuan pemulihannya dalam mendukung kualitas kehidupan; (b) memelihara kekayaan keragaman jenis dan kekhasan sumber daya alam untuk mewujudkan nilai tambah, daya



saing bangsa, serta modal pembangunan nasional; dan (c) meningkatkan kesadaran, sikap mental, dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian fungsi lingkungan hidup.

5. Terwujudnya peranan Indonesia yang meningkat dalam pergaulan dunia internasional. Ekonomi kreatif dapat berkontribusi dalam: (a) memperkuat dan mempromosikan identitas nasional sebagai negara demokratis dalam tatanan masyarakat internasional; (b) memulihkan posisi penting Indonesia sebagai negara demokratis besar (keberhasilan diplomasi di fora internasional); (c) meningkatkan kepemimpinan dan kontribusi Indonesia dalam berbagai kerja sama internasional; (d) mewujudkan kemandirian nasional dalam konstelasi global; (e) meningkatkan investasi perusahaan Indonesia di luar negeri.

2.4 Subsektor Ekonomi Kreatif

Istilah Ekonomi Kreatif pertama kali diperkenalkan oleh tokoh bernama John Howkins, penulis buku "Creative Economy, How People Make Money from Ideas". Howkins (2001) mendefinisikan ekonomi kreatif Artinya, kegiatan ekonomi yang ada di masyarakat sebagian besar menghasilkan ide, tidak hanya melakukan hal-hal yang rutin dan berulang. Bagi masyarakat, menghasilkan ide merupakan hal yang harus dilakukan untuk kemajuan. Kemenparekraf RI (2014) mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai penciptaan nilai tambah yang berbasis ide yang lahir dari kreativitas sumber daya manusia (orang kreatif) dan berbasis ilmu pengetahuan, termasuk warisan budaya dan teknologi. Oleh



karena itu, ekonomi kreatif menitik-beratkan pada upaya pembangunan yang berkelanjutan melalui kreativitas (Mari, 2009).

Industri kreatif yang berkembang di Indonesia mengalami dua kali proses revisi. Pada awal tahun berdiri, industri kreatif terbagi menjadi 15 subsektor. Pada rencana pengembangan ekonomi kreatif 2015-2019, 15 subsektor tersebut dipecah menjadi 18 subsektor dengan memisahkan subsektor film, video, fotografi, dan animasi. Delapan belas subsektor industri kreatif yang dikembangkan di Indonesia antara lain:

1. Animasi, kegiatan kreatif yang berkaitan animasi berbasis komputer dengan teknik pembuatan yang dapat ditayangkan di semua jenis media, yaitu: animasi layar lebar, animasi serial TV, animasi iklan, animasi web, dan animasi game, selama pembuatannya masih menggunakan komputer maupun gabungan antara komputer dan manual.
2. Arsitektur, kegiatan kreatif yang berkaitan dengan desain interior, arsitektur lanskap, teknik sipil, dan teknik layanan bangunan. Secara spesialis, ilmu ini dapat dikembangkan pada teknik iluminasi, teknik akustik, teknik Façade, spesialis fasilitas, dan Experiential Graphic Design.
3. Desain, kegiatan kreatif ini berkaitan dengan desain komunikasi visual, desain produk, dan desain interior. Subsektor ini memiliki keterkaitan dengan subsektor lain, seperti: penerbitan, periklanan, animasi, permainan interaktif, arsitektur, film, video, fotografi, desain kemasan, kerajinan, dan mode. Selain itu desain juga terkait dengan sektor ekonomi lainnya, misalnya: sektor otomotif, industri perhubungan, dan industri lainnya yang memiliki output berupa produk, visual, ataupun proses dan metode.



4. Fotografi, kegiatan kreatif ini difokuskan pada fotografi profesional, yaitu fotografi jurnalistik, fotografi komersial, dan fotografi seni, yang meliputi seluruh genre dalam fotografi, yang didorong untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing profesi fotografer Indonesia.
5. Musik, kegiatan kreatif ini lebih menekankan pada pengembangan industri musik yang diharapkan dapat memberikan nilai tambah ekonomi bagi pelaku yang terlibat di dalamnya dan memberikan kualitas hidup bagi penikmatnya. Kegiatan ini menysasar pada artis, penulis lagu, penulis lirik, penata musik, komposer, produser, sound engineer, music director, dan session player.
6. Kerajinan, kegiatan kreatif ini berkaitan dengan kerajinan seni dan desain. Kerajinan seni mencangkup pada limited edition craft dan individual craft berbentuk 2 dimensi (ukir, relief, lukisan ukiran), sedangkan kerajinan desain mencangkup pada mass craft, limited editioncraft, dan individual craft berbentuk 3 dimensi (furniture, keris, perhiasan, toys, busana adat, kitchenwave, dan lain-lain)
7. Kuliner, kegiatan kreatif ini memiliki 2 ruang lingkup, yaitu bidang jasa kuliner dan barang kuliner. Jasa kuliner meliputi restoran dan jasa boga, sedangkan barang kuliner meliputi specialty foods.
8. Mode, kegiatan kreatif ini berkaitan dengan jenis proses, volume produksi, jenis produk, fungsi produk, dan segmen pasar. Fokus pengembangan mode adalah produk yang ready-to-wear, baik deluxe maupun mass production.
9. Penelitian dan pengembangan, kegiatan kreatif ini di ditekankan pada penelitian terapan dan pengembangan.



Keterterapan ilmu dapat disasarkan pada bidang sosial, humaniora, sains, dan teknologi & rekayasa.

10. Penerbitan, kegiatan kreatif ini tidak hanya terfokus pada penerbitan buku, melainkan penerbitan media berkala, piranti lunak, permainan interaktif, atau penerbitan lainnya seperti musik, video, maupun film dan animasi.
11. Perfilman, kegiatan kreatif ini mencakup media perekaman dan media pertunjukan yang digunakan, narasi dalam film, format pembuatannya, genre, serta durasi dari film itu sendiri.
12. Periklanan, kegiatan kreatif ini tidak hanya terbatas pada pemasaran produk/jasa tetapi juga berkembang menjadi pemasaran sosial, sarana membangun citra suatu perusahaan/individu (image marketing), kampanye politik dan juga membangun relasi dengan masyarakat. Kegiatan yang diselenggarakan oleh industri periklanan akan semakin luas dan menghasilkan konten (content), aplikasi digital, serta pengadaan event.
13. Permainan interaktif, kegiatan kreatif ini mencakup pada kategori permainan interaktif dengan platform: arcade, PC berbasis client dan media sosial serta mobile, untuk semua genre dengan tujuan ditekankan pada kategori educational, advertising, serious, dan casual.
14. Seni pertunjukan, kegiatan kreatif ini berkaitan dengan seni pertunjukan itu sendiri, perkembangan atau genre, pengelolaan kelompok, gubahan bentuk, serta berdasarkan bentuk penyajian dan konsumsi. Seni pertunjukan disajikan sebagai produk seni yang dipentaskan untuk dinikmati/dikonsumsi sebagai produk seni, bukan sebagai jasa seni. Seni pertunjukan sebagai jasa dapat dilihat pada



seni pertunjukan sebagai pengisi acara even 716 non-seni budaya, pengisi acara TV, wedding singer, dan home band. Fokus pengembangan seni pertunjukan antara lain: tari, teater, musik, dan lintas disiplin (wayang, sendratari, sastra lisan).

15. Seni rupa, kegiatan kreatif ini berkaitan dengan seni rupa modern dan kontemporer yang berdasar pada nilai-nilai seni murni, dengan menyertakan Seni Rupa Tradisional sebagai sektor yang menjadi inspirasi, melingkupi: seluruh lingkup akademis, yaitu seni terapan dan seni murni; dan lingkup produk, baik itu sebagai karya seni maupun sebagai produk pengetahuan.
16. Teknologi informasi, kegiatan kreatif ini dikelompokkan berdasarkan kelompok industri, kelompok jenis layanan dan produk serta jenis layanan dan produk yang terkait dengan industri teknologi informasi. Fokus pengembangan antara lain: produk perangkat lunak dan jasa terkait perangkat lunak.
17. Televisi dan radio, kegiatan kreatif ini berfokus pada pengembangan konten, bukan pada kegiatan penyiarannya. Ruang lingkup konten televisi mencakup empat kategori besar, yaitu berita lunak, program hiburan, permainan, serta musik dan pertunjukan, sedangkan konten radio mencakup: berita, siaran lepas, siaran dengan naskah, dan musik.
18. Video, kegiatan ini memiliki ruang lingkup yang dapat ditinjau berdasarkan model bisnis dan pengelolaannya, tujuannya, dan genre dari konten video tersebut. Pengembangan video difokuskan pada video komersial, video dan media baru, dan video dokumentasi.



Bab 3

Gambaran Umum

3.1 Kondisi Fisik Wilayah

3.1.1 Keadaan Geografis

Kota Singkawang adalah salah satu kota yang ada Provinsi Kalimantan Barat terletak diantara 0^o44'55,85" sd 01^o01'21,51" Lintang Utara dan 108^o51'47,6" sd 109^o10'19" Bujur Timur. Secara administratif, batas wilayah Kota Singkawang adalah:

- Utara : Kab. Sambas
- Selatan : Kab. Bengkayang
- Barat : Laut Natuna
- Timur : Kab. Bengkayang

Luas Kota Singkawang adalah 50,40 km² atau sekitar 0,34 persen dari luas wilayah Propinsi Kalimantan Barat. Daerah Pemerintahan Kota Singkawang pada tahun 2017 terdiri dari 5 Kecamatan, dan 26 Kelurahan. Kecamatan terluas adalah Kecamatan Singkawang Selatan dengan luas 224,48 km² atau 44,54 persen sedangkan yang terkecil adalah Kecamatan Singkawang Barat dengan luas sebesar 15,04 km² atau 2,98persen dari luas wilayah Kota Singkawang.

Kota Singkawang merupakan Daerah Tingkat II yang memiliki wilayah terluas ketujuh (4,724%) dari Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat, setelah Kabupaten Ketapang, Kapuas Hulu, dan Sintang, Sanggau, Melawi, dan Landak. Berdasarkan luas wilayah, Singkawang Selatan merupakan kecamatan yang paling luas di Kota Singkawang yaitu 222,48 km² atau 44,54 persen dari total luas



wilayah. Disusul oleh Kecamatan Singkawang Timur yaitu 166,26 km² atau 32,99 persen dari luas wilayah. Kecamatan dengan luas wilayah terkecil di Kota Singkawang adalah Kecamatan Singkawang Barat dengan luasnya 15,04 km² atau 2,98 persen dari total luas seluruh kecamatan. Disusul oleh Kecamatan Singkawang Tengah dengan luas 31,57 km² atau 6,26 persen dari total luas wilayah. Dari sisi pembagian wilayah administrasi, Kota Singkawang terdiri dari 5 kecamatan dan 26 kelurahan yang dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 3. 1 Pembagian Wilayah Kota Singkawang

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Kelurahan	Persentase
1	Singkawang Selatan	224,48	4	44,54
2	Singkawang Timur	166,26	5	32,99
3	Singkawang Utara	66,65	7	13,22
4	Singkawang Barat	15,04	4	2,98
5	Singkawang Tengah	31,57	6	6,26
Total Luas Wilayah		6.985,24	26	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Singkawang, 2020

1.1.2 Topografi

Kota Singkawang merupakan kota pantai sekaligus perbukitan. Ini adalah perpaduan topografi yang sangat unik. Gunung Besar yang ada di bagian selatan kota langsung menyentuh bibir pantai Laut Natuna. Gugusan pegunungan di wilayah Singkawang Selatan yang membentang dari Gunung Poteng disebelah timur hingga Gunung Besar di barat. Beberapa bukit jauh menyentuh ke dalam bagian kota yaitu Gunung Sari (305 m) dan Gunung Roban (212 m). Selain di kawasan pegunungan dan perbukitan di bagian selatan



tersebut, sebenarnya topografi Kota Singkawang umumnya datar yaitu dengan kemiringan antara 0 – 8 %.

Kawasan dengan kemiringan 0 – 8 % ini terhampar di bagian utara dan barat kota di wilayah Kecamatan Singkawang utara dan Singkawang Barat serta sebagian besar Singkawang Tengah. Kawasan dengan kemiringan rendah ini umumnya terletak pada ketinggian antara 0-12 meter di atas permukaan laut.

Wilayah Kecamatan Singkawang Timur sampai ke sebagian kecil wilayah Singkawang Tengah bagian timur merupakan kawasan dengan kemiringan 8 – 15 %, dimana sebagian besar berada pada kemiringan antara 8 – 10 % saja. Ketinggian di kawasan ini bergradasi meninggi ke arah timur berkisar antara 12 hingga 45 meter dpl. Kawasan yang cukup bergelombang di bagian timur merupakan daerah aliran Sungai Selakau, yang relatif padat dengan puluhan aliran anak sungainya. Di samping itu, kawasan dengan kemiringan 8 – 15 % juga tersebar secara sporadis di wilayah Singkawang Selatan, tersebar diantara puncak-puncak gunung yang dimanfaatkan penduduk setempat sebagai pusat-pusat perkampungan.

Kawasan pegunungan di Kecamatan Singkawang Selatan dan Singkawang Timur bagian selatan umumnya memiliki kemiringan antara 15 hingga di atas 25 persen. Ada sekitar 21 puncak gunung di kawasan ini dengan ketinggian yang sangat bervariasi. Puncak tertinggi berada pada puncak Gunung Pasi dengan ketinggian 770 meter di atas permukaan laut. Di sebelah selatan Gunung Pasi topografi mulai melandai kembali sampai ke Sagatani kemiringan mencapai sekitar 4 % terus ke selatan hingga Danau Sarantangan.



Tabel 3. 2 Kelas Lereng di Kota Singkawang

Kelas Lereng	Luas Wilayah (Ha)
< 2%	37.236
2% - 15%	9.602
15% - 40%	2.750
> 40%	812

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Singkawang, 2020

Adapun elevasi (ketinggian dari permukaan laut) dirinci berdasarkan kecamatan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. 3 Elevasi Kota Singkawang Ditinjau Setiap Kecamatan

No	Kecamatan	Ibu Kota Kecamatan	Tinggi
1	Singkawang Selatan	Sedau	< 500 m
2	Singkawang Timur	Nyarumkop	> 700 m
3	Singkawang Utara	Sungai Bulan	< 500 m
4	Singkawang Barat	Pasiran	< 500 m
5	Singkawang Tengah	Roban	< 500 m

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Singkawang, 2020

3.1.3 Jenis Tanah

Jenis tanah yang ditemui di Kota Singkawang yaitu jenis tanah aluvial, latosol, organosol, podsolik dan PMK.

Tabel 3. 4 Jenis Tanah di Kota Singkawang

No	Kecamatan	Ibu Kota Kecamatan	Luas Area (Ha)	Jenis Tanah				
				Organosol	Alluvial	Podsol	Latosol	PMK
1	Singkawang Selatan	Sedau	22.448	1.052	11.784	2.880	2.988	3.744
2	Singkawang Timur	Nyarumkop	16.626	2.200	3.926	10.500	0	0
3	Singkawang Utara	Sungai Bulan	6.665	500	6.165	0	0	0
4	Singkawang Barat	Pasiran	1.504	0	904	600	0	0



5	Singkawang Roban Tengah	3.157	0	2.559	296	0	302
	Total	50.400	3.752	25.338	14.276	2.988	4.046
	Persentase	100,0%	7,4%	50,3%	28,3%	5,9%	8,0%

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Singkawang, 2020

3.1.4 Klimatologi

Curah hujan disuatu tempat antara lain dipengaruhi oleh keadaan iklim, keadaan orografi dan perputaran/ pertemuan arus udara. Oleh karena itu jumlah curah hujan beragam menurut bulan dan letak stasiun pengamat. Ratarata curah hujan di Kota Singkawang pada tahun 2019 berkisar antara 25,00 s/d 455,00 milimeter. Rata-rata curah hujan bulanan tertinggi terjadi pada bulan Oktober mencapai 455,00 milimeter, sedangkan rata-rata curah hujan terendah terjadi pada bulan Agustus, yaitu hanya 25,00 milimeter.

Pada tahun 2019, jumlah hari hujan di Kota Singkawang berkisar antara 2 s/d 18 hari hujan. Jumlah hari hujan tertinggi terjadi pada bulan Oktober mencapai 18 hari hujan dan jumlah hari hujan terendah terjadi pada bulan Agustus yang hanya 2 hari hujan.

3.1.5 Jenis Wilayah

Jenis wilayah di Kota Singkawang terbagi atas wilayah datar dan wilayah berbukit atau gunung. Dominasi jenis wilayahnya adalah datar. Namun, di Singkawang Timur wilayah berbukit dan gunung lebih luas daripada wilayah datar. Hal ini juga berkaitan dengan kedekatan wilayah Singkawang Timur yang berbatasan dengan Kabupaten Bengkayang. Adapun wilayah Singkawang Utara adalah satu-satunya yang tidak memiliki wilayah bukit atau gunung.



Tabel 3. 5 Jenis Wilayah di Kota Singkawang

No	Kecamatan	Ibu Kota Kecamatan	Luas Area (Ha)	Wilayah Datar (Ha)	Wilayah Bukit dan Gunung (Ha)
1	Singkawang Selatan	Sedau	22.448	15.348	7.100
2	Singkawang Timur	Nyarumkop	16.626	6.126	10.500
3	Singkawang Utara	Sungai Bulan	6.665	6.665	0
4	Singkawang Barat	Pasiran	1.504	904	600
5	Singkawang Tengah	Roban	3.157	2.861	296
Total			50.400	31.904	18.496

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Singkawang, 2020

3.2 Kependudukan

Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk 2020, penduduk Kota Singkawang berjumlah 235.064 jiwa dengan kepadatan penduduk sekitar 466 jiwa per kilometer persegi. Karena itu, persoalan mendesak bagi daerah adalah minimnya sumber daya manusia untuk mengelola pembangunan di daerah yang potensinya amat besar. Penyebaran penduduk di Kota Singkawang tidak merata antar kecamatan yang satu dengan kecamatan lainnya. Kecamatan Singkawang Barat merupakan kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi yaitu 3.689 jiwa/km². Sebaliknya, Singkawang Timur dengan luas sekitar 32,99 persen dari total wilayah Kota Singkawang hanya dihuni 140 jiwa/km².



Tabel 3. 6. Jumlah Penduduk Kota Singkawang Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan, 2020

Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Singkawang selatan	28.696	26.214	54.910
Singkawang Timur	12.303	11.063	23.366
Singkawang Utara	15.703	15.291	30.994
Singkawang Barat	28.081	27.396	55.477
Singkawang Tengah	35.497	34.820	70.317
Jumlah	120.280	114.784	235.064

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Singkawang, 2021

Penyebaran penduduk di kota Singkawang tidak merata antar kecamatan yang satu dengan kecamatan lainnya. Kecamatan Singkawang Barat merupakan kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi yaitu 3.689 jiwa/km².

Tabel 3. 7. Kepadatan Penduduk Kota Singkawang Tahun 2019

No	Kecamatan	Luas	Penduduk	Kepadatan penduduk (orang/ Km ²)
1	Singkawang Selatan	224,48	54.910	245
2	Singkawang Timur	166,26	23.366	141
3	Singkawang Utara	66,65	30.994	465
4	Singkawang Barat	15,04	55.477	3.68
5	Singkawang Tengah	31,57	70.317	2.227
	Total	504,00	235.064	466

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Singkawang, 2020

3.2.1 Angkatan Kerja

Pertumbuhan tenaga kerja yang kurang diimbangi dengan pertumbuhan lapangan kerja akan menyebabkan tingkat kesempatan kerja cenderung menurun. Meski demikian



jumlah penduduk yang bekerja tidak selalu menggambarkan jumlah kesempatan kerja yang ada. Hal ini dikarenakan sering terjadinya mismatch dalam pasar kerja.

Tenaga kerja adalah modal bagi geraknya roda pembangunan. Jumlah dan komposisi tenaga kerja akan terus mengalami perubahan seiring dengan berlangsungnya proses demografi. Pada tahun 2020, di Kota Singkawang terdapat 167,84 ribu penduduk usia kerja atau 71,40 persen dari total penduduk. Bagian dari tenaga kerja yang aktif dalam kegiatan ekonomi disebut angkatan kerja. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), merupakan ukuran yang menggambarkan jumlah angkatan kerja untuk setiap 100 tenaga kerja. Berdasarkan hasil Sakernas bulan Agustus 2020, TPAK Kota Singkawang sebesar 63,84 persen dengan tingkat pengangguran terbuka sebesar 8,78 persen.

Tabel 3. 8 Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu dan Jenis Kelamin di Kota Singkawang, 2020

Jenis Kegiatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Angkatan Kerja			
a. Bekerja	59.168	38.573	97.741
b. Pengangguran	6.602	2.809	9.411
Bukan Angkatan Kerja			
a. Sekolah	7.083	7.294	14.377
b. Mengurus Rumah Tangga	5.365	30.212	25.577
c. Lainnya	7.170	3.568	10.738
Jumlah	85.388	82.456	167.844



Jenis Kegiatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	77,02	50,1	63,84
Tingkat Pengangguran	10,04	6,79	8,78

Sumber : Kota Singkawang Dalam Angka, 2021

3.3 Kondisi Perekonomian

A. Perdagangan

Perdagangan sebagai salah satu sektor yang memegang peranan cukup penting dalam perekonomian Kota Singkawang sehingga perlu terus dikembangkan seiring dengan kemajuan pembangunan guna lebih meningkatkan pendapatan daerah, perluasan lapangan kerja dan pemerataan kesempatan berusaha. Apalagi sektor perdagangan merupakan tumpuan yang memberikan kontribusi terbesar ketiga setelah sektor jasa-jasa terhadap perekonomian daerah. Pada tahun 2020, jumlah perusahaan perdagangan yang memiliki surat izin usaha di Kota Singkawang sebanyak 8.301 perusahaan atau naik sekitar 13,17 persen dibanding tahun sebelumnya, yang terdiri dari 1,19 persen usaha perdagangan besar, 12,99 persen usaha perdagangan menengah; dan 85,82 persen usaha perdagangan kecil.

B. Industri Pengolahan

Pada tahun 2020, jumlah perusahaan industri besar sedang yang ada di Kota Singkawang mencapai 54 unit usaha dengan tenaga kerja sebanyak 740 orang



dimana angka ini menurun bila dibanding dengan tahun sebelumnya.

Tabel 4. 1 Banyaknya Industri Besar/Sedang Menurut Kecamatan di Kota Singkawang, 2020

No	Kecamatan	Banyaknya Perusahaan	Tenaga Kerja
1	Singkawang Selatan	18	333
2	Singkawang Timur	4	50
3	Singkawang Utara	6	52
4	Singkawang Barat	19	266
5	Singkawang Tengah	7	39
Total		54	740

Sumber : Kota Singkawang Dalam Angka, 2021

C. PDRB (Produk Domestic Regional Bruto)

Pertumbuhan ekonomi Kota Singkawang pada tahun 2020 mengalami perlambatan dibanding pertumbuhan pada tahun 2019. Berdasarkan hasil perhitungan PDRB atas dasar harga konstan 2010, laju pertumbuhan ekonomi Kota Singkawang tahun 2020 sekitar -2,43 persen. Nilai PDRB atas dasar harga konstan 2010 pada tahun 2020 sebesar 6.839,80 miliar rupiah, kemudian meningkat pada tahun 2020 menjadi 6.666,37 miliar rupiah.

Dari 17 lapangan usaha ekonomi dalam PDRB pada tahun 2020, hanya 6 diantaranya yang mengalami pertumbuhan positif. 11 lapangan usaha lainnya mengalami pertumbuhan yang negatif dimana lapangan usaha dengan pertumbuhan



negatif terbesar ialah perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor dengan angka pertumbuhan sebesar -7,53 persen. Sedangkan lapangan usaha dengan pertumbuhan positif paling besar terjadi pada lapangan usaha jasa kesehatan dan kegiatan sosial dengan angka pertumbuhan sebesar 11,56 persen.

Tabel 3. 9 Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Kota Singkawang, 2016-2020

Lapangan Usaha	Distribusi PDRB Kota Singkawang Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Persen)				
	2016	2017	2018	2019	2020
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	12,23	12,00	11,71	11,33	11,84
Pertambangan dan Penggalian	4,80	4,77	4,80	4,82	4,93
Industri Pengolahan	13,91	14,11	14,08	14,27	14,50
Pengadaan Listrik dan Gas	0,12	0,13	0,14	0,14	0,15
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,33	0,33	0,33	0,34	0,37
Konstruksi	16,77	16,63	16,32	16,05	15,81
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	19,63	19,76	20,21	20,78	19,60
Transportasi dan Pergudangan	2,45	2,43	2,44	2,45	2,48
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3,26	3,33	3,43	3,52	3,37
Informasi dan Komunikasi	2,75	2,91	2,97	2,99	3,24
Jasa Keuangan dan Asuransi	4,35	4,40	4,56	4,28	4,22



Lapangan Usaha	Distribusi PDRB Kota Singkawang Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Persen)				
	2016	2017	2018	2019	2020
Real Estate	2,95	2,92	2,89	2,85	2,91
Jasa Perusahaan	0,69	0,66	0,65	0,66	0,66
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	6,48	6,57	6,56	6,58	7,05
Jasa Pendidikan	6,10	5,94	5,85	5,84	5,69
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,55	1,50	1,49	1,51	1,75
Jasa lainnya	1,63	1,59	1,56	1,59	1,42
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Kota Singkawang Dalam Angka, 2021

Pada tahun 2020, laju pertumbuhan dari lapangan usaha jasa kesehatan dan kegiatan sosial sebesar 11,56 persen; lapangan usaha Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang sebesar 6,21 persen terhadap keseluruhan perekonomian yang ditunjukkan pada PDRB harga berlaku tahun tersebut. Kemudian disusul oleh lapangan usaha informasi dan komunikasi sebesar 6,19 persen; lapangan usaha administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial Wajib sebesar 4,12 persen; lapangan usaha pengadaan listrik dan gas sebesar 2,05 persen; lapangan usaha pertanian, perikanan dan kehutanan sebesar 0,38 persen; serta lapangan usaha real estat sebesar 0,11persen. Sedangkan kontribusi terbesar lapangan usaha terhadap Produk Domestik Regional Bruto pada tahun 2020 ialah lapangan usaha



perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor dengan nilai kontribusi sebesar 19,60 persen. Sedangkan lapangan usaha dengan nilai kontribusi paling kecil ialah lapangan usaha pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang dengan nilai kontribusi sebesar 0,37 persen.

3.4 Kondisi Pertanian

Lahan Sawah di Kota Singkawang pada tahun 2019 adalah 2,07 ribu hektar, dengan 1,17 ribu hektar atau sekitar 43,44 persen berada di Kecamatan Singkawang Utara; 0,67 ribu hektar (24,84 persen) berada di Kecamatan Singkawang Selatan dan 0,49 ribu hektar (18,26 persen) berada di Kecamatan Singkawang Timur. Sedangkan Kecamatan Singkawang Barat yang merupakan ibukota Kota Singkawang hanya memberikan kontribusi sekitar 5,21 persen dari seluruh total luas lahan sawah.

Tabel 3. 10 Luas Lahan Menurut Penggunaan di Kota Singkawang (ha), 2019

Kecamatan	Lahan Sawah	Lahan Pertanian Bukan Sawah	Lahan Bukan Pertanian	Jumlah
Singkawang Selatan	672	16.945	4.831	22.448
Singkawang Timur	494	8.972	7.160	16.626
Singkawang Utara	1.175	4.024	1.466	6.665
Singkawang Barat	138	111	1.255	1.504
Singkawang Tengah	223	639	2.295	3.157
2019	2.702	30.691	17.007	50.400

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Singkawang, 2020



3.5 Kondisi Perkebunan

Pada tahun 2019 luas tanaman perkebunan di Kota Singkawang secara keseluruhan tidak mengalami banyak perubahan, yaitu 18,66 ribu hektar. Sementara itu, produksi tanaman perkebunan turun sekitar 1,33 persen, yaitu dari 14,12 ribu ton menjadi 13,93 ribu ton dibanding tahun sebelumnya.

Luas tanaman perkebunan karet pada tahun 2019 sebesar 10,25 ribu hektar dengan produksinya sebesar 5,62 ribu ton. Luas tanaman perkebunan kelapa dalam sebesar 2,73 ribu hektar dengan produksi sebesar 1,58 ribu ton. Luas Tanaman Kelapa sawit turun sekitar 3,07 persen dengan produksi meningkat sekitar 3,08 persen dibanding tahun 2018. Luas tanaman lada sebesar 32 hektar dengan produksi sebesar 17 ton. Luas tanaman kopi sebesar 29 hektar dengan produksi sebesar 6 ton. Luas tanaman kakao sebesar 0,80 ribu hektar dengan produksi sebesar 0,19 ribu Ton.

Tabel 3. 11 Luas Panen Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Semusim Menurut Jenis Tanaman di Kota Singkawang (ha), 2017-2019

Jenis Tanaman	2017	2018	2019
Bawang Daun	4	34	31
Bayam	6	72	50
Buncis	7	41	32
Cabai Besar	8	91	74
Ketimun	95	91	74
Semangka	141	100	27
Terung	72	56	45
Kota Singkawang	333	420	276

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Singkawang, 2020



Tabel 3. 12 Luas Panen Tanaman Biofarmaka Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kota Singkawang (Kg), 2019

Jenis Tanaman	Kecamatan					Jumlah
	Sigkawang Selatan	Singkawang Timur	Singkawang Utara	Singkawang Barat	Singkawang Tengah	
Jahe	-	-	360	-	80	440
Lengkuas	-	-	-	-	50	50
Kencur	-	-	110	-	60	170
Kunyit	-	-	142	-	100	242

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Singkawang, 2020

Tabel 3. 13 Produksi Buah-buahan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman (Ton), 2019

Jenis Tanaman	Kecamatan					Jumlah
	Sigkawang Selatan	Singkawang Timur	Singkawang Utara	Singkawang Barat	Singkawang Tengah	
Mangga	329,10	70,00	17,20	8,80	33,50	458,60
Durian	836,90	317,00	68,50	-	-	1.224,00
Jeruk	20,30	6,60	3,30	-	21,50	51,40
Pisang	577,90	299,50	8.075,00	8,30	24,00	8.984,70
Pepaya	12,90	179,00	20,20	-	11,00	224,10
Alpukat	-	-	-	-	-	211,60
Duku	-	-	-	-	-	151,40
Jambu Biji	-	-	-	-	-	66,90
Jeruk Siam	-	-	-	-	-	3.137,20
Nenas	-	-	-	-	-	6.238,10
Nangka	-	-	-	-	-	335,20
Rambutan	-	-	-	-	-	2.917,80

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Singkawang, 2020



Tabel 3. 14 Produksi Perkebunan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kota Singkawang (ton), 2019

Jenis Tanaman	Kecamatan					Jumlah
	Sigkawang Selatan	Singkawang Timur	Singkawang Utara	Singkawang Barat	Singkawang Tengah	
Kelapa	3,60	1,03	0,10	-	0,05	4,78
Sawit						
Kelapa	0,35	0,03	1,20	-	-	1,58
Karet	0,62	4,89	0,12	-	-	5,63
Kakao	0,11	0,06	0,01	-	0,01	0,19

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Singkawang, 2020

3.6 Kondisi Kepariwisataaan

Pembangunan kepariwisataan diarahkan pada peningkatan peran pariwisata dalam kegiatan ekonomi yang dapat menciptakan lapangan kerja serta kesempatan berusaha dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat serta pendapatan daerah. Upaya yang dilakukan pemerintah adalah melalui pengembangan dan pendayagunaan berbagai potensi kepariwisataan di Kota Singkawang. Keberhasilan dalam bidang kepariwisataan dicerminkan dengan semakin meningkatnya arus kunjungan dari tahun ke tahun.

Kota Singkawang merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Kalimantan Barat. Setidaknya terdapat beberapa lokasi objek wisata. Masing-masing mempunyai kekhususan mulai dari pantai, taman bunga dan hortikultura, restoran dan tempat pemancingan, alam gunung dan sumber air bersih, sungai berbatu ataupun sekadar taman bermain. Sebagian diantaranya dilengkapi dengan tempat akomodasi berupa penginapan dan restoran. Saat ini



setidaknya terdapat 24 objek wisata di Kota Singkawang yang dapat dikunjungi.

Tabel 3. 15 Tempat Rekreasi Menurut Lokasi dan Jumlah Pengunjung, di Kota Singkawang Tahun 2020

Lokasi	Nama Tempat Rekreasi	Jumlah Pengunjung
Kecamatan Singkawang Selatan	Taman Pasir Panjang	13.852
	Palm Beach	52.259
	Taman Rekreasi Tanjung Bajau	189.601
	Taman Rekreasi Bougenville	4.323
	Taman Rekreasi Chidayu Indah	-
	Batu Burung	
	Dayang Resort	
Kecamatan Singkawang Timur	Desa Wisata Pabayo Gagas	
	Batu Belimbing	
	Hang Moi	
	Gunung Pasi	
	Gunung Roban	
	Air Ria	
	Pekong Surga Neraka	
	Air Terjun Si Bo Hay	
	Waterboom Gunung Poteng	
	Taman Cinta	11.190



Lokasi	Nama Tempat Rekreasi	Jumlah Pengunjung
Kecamatan Singkawang Utara	Kawasan Mangrove Setapuk	
Kecamatan Singkawang Barat	Taman Rekreasi Teratai Indah	14.857
	Pekong Bumi Raya	
	Pekong Cikuk	
	Taman Burung	
	Taman Gunung Sari	
	Pasar Baru	
	Wisata Mangrove Kuala	

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Singkawang, 2021

Hotel merupakan salah satu sarana akomodasi yang sangat diperlukan sebagai penunjang pariwisata daerah. Pada tahun 2020 tingkat penghunian kamar hotel (TPK) hotel berbintang di Kota Singkawang tertinggi terjadi pada bulan Desember, yaitu sebesar 50,55 persen, diikuti masing-masing oleh bulan November dan Agustus, masing- sebesar 39,40 persen dan 38,90 persen. Tingkat penghunian kamar hotel (TPK) akomodasi lainnya tertinggi terjadi pada bulan Januari, yaitu sebesar 22,04 persen. Secara keseluruhan tingkat penghunian kamar hotel (TPK) di Kota Singkawang sebesar 17,88 persen.

Selanjutnya rata-rata lama menginap tamu asing dan tamu domestik pada hotel berbintang dan akomodasi lainnya pada tahun 2020 tercatat sebesar 1,13 hari dan 1,14 hari.



Bab 4

Metodologi

Pendekatan dan Metodologi yang digunakan dalam pelaksanaan pekerjaan ini adalah :

1) Survey

Pengumpulan data dan informasi yang diperlukan dalam pekerjaan ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- Survey Institusional/Instansional, yang ditujukan untuk mendapatkan data sekunder yang dimiliki oleh institusi/ lembaga, instansi-instansi terkait, baik pemerintah maupun swasta.

Adapun data-data yang dibutuhkan adalah:

- Kebijakan-kebijakan terkait pengembangan industri kreatif di Kota Singkawang
- Jumlah dan pelaku industri kreatif di Sijangkung, Singkawang Selatan.
- Perkembangan Industri Kreatif di Sijangkung, Singkawang Selatan.
- Observasi Lapangan, yang berupa pengamatan atau peninjauan langsung terhadap obyek kajian.
- Teknik Wawancara dan atau Kuesioner, umumnya teknik ini dilakukan apabila data dan atau informasi sebagai bahan masukan tidak terdapat dalam data sekunder.

2) Pengolahan Data

Mempersiapkan data mentah (row data) menjadi data yang siap dianalisis dan menentukan metode pengolahan data untuk mencapai tujuan dan sasaran kegiatan kajian ini.



3) Analisis Data

a) Evaluasi Kelayakan Teknis

Evaluasi kelayakan teknis bertujuan untuk:

- Menganalisis kelayakan teknis dan non teknis-ekonomis alternatif yang direkomendasikan oleh kajian pasar serta untuk memantapkan profil teknis dari proyek (produk, skala kapasitas dan lokasi).
- Memilih kebutuhan yang diasumsikan paling sesuai untuk digunakan sebagai dasar penentuan:
 - 1). Kebutuhan barang modal (mesin-mesin peralatan, bangunan, dsb).
 - 2). Kebutuhan bahan mentah/bahan baku.
 - 3). Kebutuhan utilitas (air, listrik, bahan bakar, dsb).
 - 4). Kebutuhan tenaga kerja.
 - 5). Pemantapan pemilihan lokasi, dan lain sebagainya.

b) Evaluasi Kelayakan Finansial

Evaluasi kelayakan finansial dilakukan dengan memperhitungkan:

- a. Perkiraan biaya investasi (modal tetap dan modal kerja), termasuk struktur permodalan secara tentatif.
- b. Perkiraan biaya produksi dan harga pokok produk berdasarkan data teknis dari kajian teknis dan data pasar (tentatif).
- c. Perkiraan pendapatan/ penjualan dan laba/rugi.
- d. Analisa profitabilitas finansial (ROI, IRR, NPV, payback period, BEP).

c) Analisis potensi, isu-isu permasalahan, dan faktor-faktor penghambat penyelenggaraan investasi di Kota Singkawang. Untuk mempertajam analisis, dalam kajian ini



dilakukan FGD (Focus Group Discussion) yang melibatkan peserta dari berbagai stakeholder.

Proyeksi dan rekomendasi sebagai upaya strategis dalam mendukung meningkatnya nilai investasi di Kota Singkawang dengan memanfaatkan berbagai peluang dan potensinya.



Bab 5. Kondisi Industri Kreatif Pengrajin Tenun di Sijangkung

5.1 Kebijakan Terkait Industri Kreatif Pengrajin Tenun di Sijangkung

Industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan keterampilan, kreativitas, dan bakat yang dimiliki individu dalam menciptakan kesejahteraan dan lapangan pekerjaan. Industri ini akan berfokus untuk memberdayakan daya cipta dan daya kreasi suatu individu. Industri kreatif merupakan bagian dari Ekonomi Kreatif, industri kreatif berperan sebagai pengembangan ekonomi kreatif. Perkembangan industri kreatif tentunya berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi kreatif.

Di Kota Singkawang sudah terdapat 194 pelaku ekonomi kreatif per tanggal 15 Februari 2021 (sumber: Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kota Singkawang). Untuk Kecamatan Singkawang Selatan terdapat 5 pelaku ekonomi kreatif dengan jumlah anggota 31 orang.

Tabel 5.1 Pelaku Ekonomi Kreatif di Kecamatan Singkawang Selatan Tahun 2021

Sektor Ekraf	Kelurahan				Jumlah
	Pangmilang	Sagatani	Sedau	Sijangkung	
Film, Animasi, Video	1	-	-	-	1
Kriya	-	-	1	1	2
Musik	-	-	2	-	2

Sumber: Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kota Singkawang, 2021

Berdasarkan hasil wawancara dengan bidang ekonomi kreatif Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota



Singkawang diketahui berbagai informasi terkait kebijakan untuk pengrajin tenun di Sijangkung, yaitu:

- Untuk pengrajin tenun akan akan direncanakan fasilitasi kebutuhan alat dan barang kain tenun. Penganggaran untuk alat dan barang kain tenun realisasinya di tahun 2021
- Prioritas anggaran untuk alat bantu tenun sesuai dengan tupoksi bidang ekraf sesuai syarat-syarat dan ketentuan yang berlaku.
- Sudah ada perencanaan kedepan membentuk singkawang *Creative Hub*, ruang berkumpulnya para pelaku ekraf aktifitasnya mulai dari produksi, kreasi, pemasaran, seluruh sub sektor yang ada di ekonomi kreatif, lokasi *Creative Hub* direncanakan di taman burung.
- Sudah ada rencana untuk mengajukan kelompok pengrajin tenun di Sijangkung untuk mendapatkan CSR.

Sudah terdapat kebijakan dari *Stakeholder* terkait yaitu Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Singkawang. Kebijakan-kebijakan yang ada sudah menunjukkan kearah untuk pengembangan industri kreatif kerajinan tenun di Sijangkung.



5.2 Kondisi Industri Kreatif Pengrajin Tenun di Sijangkung

Pengrajin tenun di Sijangkung sudah ada sejak tahun 90an. Hasil tenun dari pengrajin tenun di Sijangkung ini menjadi pemenang karya inovasi daerah tahun 2020 Kota Singkawang. Ini menunjukkan hasil karya pengrajin tenun di Sijangkung sudah sangat diakui.

Pengrajin tenun di Sijangkung tergabung dalam Kelompok Masyarakat (Pokmas) Tenun Kejora. Dalam pokmas ini terdapat 10 penenun yang bergabung.

Tabel 5. 2 Kelompok Masyarakat (Pokmas) Tenun Kejora Kelurahan Sijangkung, Kecamatan Singkawang Selatan

NO	Nama	Jabatan Dalam Kelompok	Alamat
1	Nurhayadi	Ketua	Jl. Pertanian RT 021/RW 004
2	Uray Dita Tirana	Sekretaris	Jl. Sagatani Gang Pepaya RT019/RW004
3	Agus Saptiana	Bendahara	Jl. Sagatani Gang Pepaya RT019/RW004
4	Hery Sutrisna	Humas	Jl. Sagatani Pakunam RT 019/RW004
5	Rohani	Anggota	Jl. Pertanian RT 021/RW 004
6	Rio Ferdianto	Anggota	Jl. Sagatani Gang Pepaya RT019/RW004
7	Nazifah	Anggota	Jl. Sagatani Pakunam RT 019/RW004
8	Heny Nuryani	Anggota	Jl. Sagatani Pakunam RT 019/RW004
9	Nurlina	Anggota	Jl. Pertanian Pakunam RT021/RW004
10	Nurbaini	Anggota	Jl. Sagatani Pakunam RT 019/RW004

Sumber: Kantor Kelurahan Sijangkung, 2021

Dari 10 penenun yang sudah termasuk dalam kelompok masyarakat Tenun Kejora belum seluruhnya terdaftar dalam Data IKM. Hanya 2 pengrajin yang sudah termasuk dalam data



IKM (Industri Kecil Menengah) non formal oleh Disperindag Kota Singkawang.

Tabel 5. 3 Data IKM Non Formal di Singkawang Selatan Tahun 2021

NO	NAMA/KELOMPOK	ALAMAT	JENIS USAHA
1	ISWANTO/KEL.NYIUR INDAH	JL. MALINDO TELUK KARANG, RT. 39/37, KEL. SEDAU, KEC.SKW SELATAN	KERAJINAN TEMPURUNG KELAPA DAN FUFRNITURE
2	RITA	JL. TANJUNG HARAPAN, RT. 006/001, KEL. SEDAU, KEC. SINGKAWANG SELATAN	TENUN IKAT
3	NURHAYADI / NURHANI	JL. PERTANIAN RT. 021/004, KEL. SIJANGKUNG, KEC. SKW SELATAN	TENUN Tenun
4	IBU AGUS SAPTIANA	JL. SAGATANI GG. PEPAYA NO. 30, RT. 019/004, KEL. SIJANGKUNG, SKW SLTN	TENUN Tenun TANCUAL
5	AHMAD	JL. PERTANIAN GG. HAWAI, KEL. SIJANGKUNG, KEC. SKW SELATAN	POMADE
6	RABUIN	JL. TELOK KARANG, KELURAHAN SEDAU, KEC. SINGKAWANG SELATAN	LAS
7	SUPRIADI	TRANS SP-1 RT. 020 / 006, KEL. PANGMILANG, KEC. SINGKAWANG SELATAN	TIKAR BIDAI
8	NIPAN	TRANS SP-1, RT. 020/006, KEL. PANGMILANG, KECAMATAN SKW SELATAN	TIKAR BIDAI
9	NANANG	TRANS SP-1 RT. 020 / 006, KEL. PANGMILANG, KEC. SINGKAWANG SELATAN	TIKAR BIDAI
10	DARYANTO	TRANS SP-1, RT.020 / 006, KEC. SINGKAWANG SELATAN	TIKAR BIDAI
11	AGUS SUNANDAR	TRANS SP-1, RT.019/005, KEL. PANGMILANG, KEC. SINGKAWANG SELATAN	TIKAR BIDAI
12	SUGIONO	TRANS SP-1 RT. 018 / 005, KEL. PANGMILANG, KEC. SINGKAWANG SELATAN	TIKAR BIDAI
13	BAYU	TRANS SP-1, RT.019/005, KEL. PANGMILANG, KEC. SINGKAWANG SELATAN	TIKAR BIDAI
14	B. UNTUNG	JL. TARAKAN, KELURAHAN SAGATANI, KEC. SINGKAWANG SELATAN	ANYAMAN TIKAR
15	WAHYUDI / YOYO COMIC STUDIO	JL. PADAT KARYA, KELURAHAN SUNGAI WIE, KEC. SKW SELATAN	KAOS
16	HE R I	JL. RAYA SAGATANI, KEL. SAGATANI, KEC. SINGKAWANG SELATAN	MENJAHIT PAKAIAN
17	AKIONG / DINAMIS	JL. PADANG PASIR, SEDAU, KEC.	KERAJINAN



NO	NAMA/KELOMPOK	ALAMAT	JENIS USAHA
		SINGKAWANG SELATAN	KERAMIK
18	SUHANDI ABUI / SINAR TERANG	JL. PADANG PASIR, SEDAU, SINGKAWANG SELATAN	KERAJINAN KERAMIK
19	BONG LIE PHIN / BORNEO LENTERA PRIMA	JL. PADANG PASIR, RT. 001/001, SEDAU, KEC. SINGKAWANG SELATAN	KERAJINAN KERAMIK
20	ASENG / TAJAU MAS	JL. PADANG PASIR, RT. 17/04, SEDAU, KEC. SINGKAWANG SELATAN	KERAJINAN KERAMIK
21	CAYADI / ALIP	JL. KALIASIN LUAR (SAMPING SPBU), SINGKAWANG SELATAN	ANEKA KAYU "BORNEO WOOD"

Sumber: Dinas Perindustrian ,Perdagangan , Koprasi dan UKM, Kota Singkawang, 2021

Kedua pengrajin yang sudah terdaftar adalah ketua dan bendahara di Pokmas Tenun Kejora. Pengrajin yang termasuk dalam pokmas tenun kejora rata-rata ibu-ibu atau bapak- bapak yang sudah berusia sekitar 40 tahun keatas. Pengrajin kain Tenun bukan pekerjaan utama rata-rata pekerjaan utama ada buruh,petani dan perkerja lepas.

Untuk produk yang dihasilkan adalah Kain Tenun (kisaran harga Rp. 600.000,- s/d Rp. 2.000.000,- dengan rata-rata waktu pengerjaan 1 kain selama 1 minggu. Saat ini hanya kain Tenun saja yang dihasilkan oleh pengrajin tenun di Sijangkang. Untuk pembuatan peci dan baju masih dalam proses pelatihan. Motif yang dihasilkan pengrajin tenun saat ini bisa sesuai pesanan, seperti motif songket sambas. Kota Singkawang sendiri sudah memiliki motif khas daerah, namun belum terdaftar di HAKI. Proses mempatenkan motif tenun khas Singkawang masih dalam usaha pengajuan oleh *Stakeholder* terkait.



Gambar 5. 1 Produk Hasil Pengrajin Tenun di Sijangkang dan Proses Pengerjaan Kain Tenun Oleh Pengrajin
Sumber: Hasil Survei, 2021

Pemasaran produk yang dihasilkan dijual secara individu, atau ke toko-toko yang menjual cirikhas singkawang. Sudah ada juga kerja sama dengan dinas pariwisata, mempromosikan melalui marketplace dan aplikasi MBC Singkawang. Permintaan kain tenun yang dikerjakan oleh pengrajin sebagian besar adalah pesanan. Pengrajin tenun tidak membuat kain dalam jumlah cukup banyak



untuk dijual tanpa pesanan, terkendala terbatasnya waktu pembuatan dan juga modal yang akan digunakan.



BAB 6

Analisis Potensi Investasi

Pengrajin Tenun di Sijangkung

6.1 Analisis Potensi dan Permasalahan

Analisis potensi dan pembahasan dilakukan dengan metode SWOT. Menurut Rangkuti (2005), analisis SWOT merupakan salah satu metode untuk menggambarkan kondisi dan mengevaluasi suatu masalah, proyek atau konsep bisnis yang berdasarkan faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar) yaitu *Strengths*, *Weakness*, *Opportunities* dan *Threats*. yang akan dilakukan. Analisis SWOT hanya menggambarkan situasi yang terjadi bukan sebagai pemecah masalah. Analisis SWOT terdiri dari empat faktor, yaitu:

1. *Strengths* (kekuatan)

Merupakan kondisi kekuatan yang terdapat dalam organisasi, proyek atau konsep bisnis yang ada. Kekuatan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri

2. *Weakness* (kelemahan)

Merupakan kondisi kelemahan yang terdapat dalam organisasi, proyek atau konsep bisnis yang ada. Kelemahan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri.



3. *Opportunities* (peluang)

Merupakan kondisi peluang berkembang di masa datang yang terjadi. Kondisi yang terjadi merupakan peluang dari luar organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri. misalnya kompetitor, kebijakan pemerintah, kondisi lingkungan sekitar.

4. *Threats* (ancaman)

Merupakan kondisi yang mengancam dari luar. Ancaman ini dapat mengganggu organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri.

Faktor internal atau IFAS adalah kekuatan dan kelemahan yang berasal dari dalam industri kreatif pengrajin tenun Sijangkung. Terdapat 4 faktor kekuatan dan 4 faktor kelemahan yang dimiliki pengrajin tenun Sijangkung.

Tabel 6. 1 Tabel Analisis Faktor Kekuatan dan Kelemahan Pengrajin Tenun di Sijangkung

SWOT	No	Uraian	Skor	Bobot (%)	Total
Kekuatan	1	Terdapat pelaku industri kreatif pengrajin Tenun yang sudah membentuk kelompok di Sijangkung	4	10	0,4
	2	Produk yang dihasilkan pengrajin Tenun sudah diminati pasar	5	15	0,75
	3	Usaha pembuatan kain Tenun termasuk salah satu sumber pendapatan masyarakat lokal	4	15	0,6
	4	Pengrajin Tenun memiliki antusiasme dalam mengikuti pelatihan untuk	3	10	0,3



SWOT	No	Uraian	Skor	Bobot (%)	Total
Kelemahan		inovasi produk			
		Jumlah	17	50	2,05
	1	Terbatasnya waktu untuk membuat Tenun, karena ada pekerjaan lainnya yang dilakukan oleh pengrajin	4	20	0,8
	2	Terbatasnya sarana prasarana untuk pengembangan produk kerajinan	3	15	0,45
	3	Pengrajin kesulitan mendapatkan bahan baku untuk membuat Tenun yang hanya dijual pada 1 tempat	2	7,5	0,15
	4	Pemasaran produk masih berskala individu	2	7,5	0,15
	Jumlah	11	50	1,55	

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan tabel analisis IFAS diatas terlihat skor kekuatan berjumlah 2,55 dan jumlah skor kelemahan adalah 1,55. Dengan demikian dari faktor internal pengrajin tenun di Sijangkung lebih dominan pada faktor kekuatan.

Selain melakukan analisis faktor internal, dilakukan juga faktor eksternal (EFAS). Faktor eksternal ini terdiri dari peluang dan ancaman. Untuk industri kreatif pengrajin tenun Sijangkung memiliki 4 faktor peluang dan 3 faktor ancaman.



Tabel 6. 2 Tabel Analisis Faktor Peluang dan Ancaman Pengrajin Tenun di Sijangkung

SWOT	No	Uraian	Skor	Bobot (%)	Total
Peluang	1	Terdapatnya kebijakan pendukung untuk berkembangnya industri kreatif Tenun di Singkawang	5	20	1
	2	Keinginan konsumen dapat diakomodasi pengrajin, karena pengrajin dapat menerima pesanan sesuai kehendak konsumen.	2	7,5	0,15
	3	Kain Tenun sebagai kain tradisional, masih terus digunakan untuk berbagai kegiatan/prosesi khusus	4	15	0,6
	4	Terbukanya pemanfaatan <i>marketplace</i> sebagai sarana pemasaran produk	3	7,5	0,225
		Jumlah	14	50	1,975
Ancaman	1	Motif khas Kota Singkawang yang dibuat oleh pengrajin belum mendapatkan hak cipta	4	15	0,6
	2	Tingginya persaingan dengan kain tradisional Tenun buatan daerah lain	3	15	0,45
	3	Kondisi perekonomian tidak stabil karena adanya pandemi covid-19, membuat daya beli terhadap Tenun menurun	4	20	0,8
		Jumlah	17	50	1,8

Sumber: Hasil Analisis, 2021



Berdasarkan tabel analisis EFAS diatas terlihat skor peluang berjumlah 1,975 dan jumlah skor ancaman adalah 1,8. Dengan demikian dari faktor eksternal pengrajin tenun di Sijangkung lebih dominan pada faktor peluang. Dari hasil analisis faktor internal dan eksternal yang dilakukan mendapatkan nilai positif dengan penjabaran hitungan skor sebagai berikut:

$$\text{IFAS} = (2,05 + (-1,55)) = 0.5 \text{ (POSITIF).}$$

$$\text{EFAS} = (1,975 + (1,8)) = 0,175 \text{ (POSITIF).}$$

Dari penjabaran hitungan diatas lebih cenderung ke kekuatan yaitu positif, dan EFAS lebih cenderung ke peluang yaitu positif. Jadi posisi akhir total skor antara IFAS dan EFAS, berada pada posisi kuadran I.



Hasil analisis SWOT berada pada kuadran I ini menunjukkan kondisi yang menguntungkan. Pada kondisi ini strategi yang dikembangkan adalah progresif atau *growth oriented strategy*. Maka Strategi yang dikembangkan akan berfokus pada memaksimalkan kekuatan dan peluang industri kreatif pengrajin tenun di Sijangkung.



Tabel 6. 3 Strategi Peluang – Kekuatan (SO) Industri Kreatif Pengrajin Tenun Sijangkung

	<p>Peluang (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapatnya kebijakan pendukung untuk berkembangnya industri kreatif Tenun di Singkawang 2. Keinginan konsumen dapat diakomodasi pengrajin, karena pengrajin dapat menerima pesanan sesuai kehendak konsumen. 3. Kain Tenun sebagai kain tradisional, masih terus digunakan untuk berbagai kegiatan/prosesi khusus 4. Terbukanya pemanfaatan marketplace sebagai sarana pemasaran produk
<p>Kekuatan (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat pelaku industri kreatif pengrajin Tenun yang sudah membentuk kelompok di Sijangkung 2. Produk yang dihasilkan pengrajin Tenun sudah diminati pasar 3. Usaha pembuatan kain Tenun termasuk salah satu sumber pandangan masyarakat lokal 4. Pengrajin Tenun memiliki antusiasme dalam mengikuti pelatihan untuk inovasi produk. 	<p>Strategi S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan bantuan sesuai kebijakan, seperti penyaluran sarana rasarana alat tenun yang tepat sasaran. 2. Perlunya disusun regulasi untuk mempatenkan Hak Cipta Motif khas yang sudah dibuat . 3. Peningkatan keahlian penenun lewat pelatihan dan studi banding agar inovasi produk yang dihasilkan dapat semakin berkualitas dan beragam. 4. Pengembangan inovasi produk olahan tenun sebagai uapaya menciptakan produk unggulan khas Kota Singkawang, serta produk yang terjangkau sehingga meningkatkan daya beli terhadap produk tenun. 5. Memperluas jaringan pemasaran di tingkat lokal, nasional, hingga internasional melalui <i>marketplace</i>, informasi, dan promosi melalui media online dan cetak. 6. Pembangunan rumah pemasaran tenun (<i>showroom</i>). 7. Membuka peluang untuk adanya CSR dan investasi untuk pengembangan pengrajin Tenun di kota Singkawang

Sumber: Hasil Analisis, 2021



Berdasarkan analisis SWOT yang sudah dilakukan dapat direncanakan konsep *Showroom bersama* untuk memasarkan produk hasil pengrajin sekaligus memperkenalkan Sijangkung sebagai kampung tenun di Singkawang. *Showroom bersama* adalah lokasi dimana pengrajin tenun sekitar bisa menitipkan produknya untuk dipasarkan. Perkiraan pendapatan yang akan diterima adalah fee dari penjualan produk dan paket wisata kunjungan ke *showroom*.



Gambar 6. 1 Konsep Showroom Bersama di Kediri dan Pontianak



Dari konsep showroom bersama ini diharapkan dapat membuka peluang kemajuan industri kreatif pengrajin tenun di Kelurahan Sijangkung, sehingga dapat menjadi sasaran CSR (*Corporate Social Responsibility*). CSR yang didapatkan bisa berupa bantuan ataupun pendampingan dalam memajukan industri kreatif tenun di Sijangkung.

6.2 Analisis Kelayakan Finansial

Analisis kelayakan finansial adalah untuk mengurai analisis kuantitatif terhadap kelayakan finansial (keuangan) dari suatu investasi. Analisa finansial penting artinya dalam memperhitungkan keuntungan atau manfaat yang diterima pribadi atau institusi pemodal dalam mensukseskan pelaksanaan investasi. Secara umum, analisis kelayakan finansial harus memuat kajian kelayakan secara keuangan, dengan memberikan gambaran secara jelas terhadap kinerja keuangan dari sudut pandang penerimaan dan pengeluaran keuangan.

Analisis kelayakan finansial mencakup biaya yang dibutuhkan selama siklus investasi (*life-cycle costs*) beserta kerangka waktunya; biaya investasi/modal, pengadaan tanah, biaya pembangunan, biaya operasional dan pemeliharaan. Selain itu, terdapat juga opsi penerimaan dan perkiraan aliran penerimaan. Jika terdapat subsidi, besaran subsidi berdampak mengurangi biaya investasi proyek, seperti subsidi berupa bantuan dana dari CSR ataupun bantuan berupa alat.



A. Perkiraan Kebutuhan Biaya Investasi

Dalam memperhitungkan analisis finansial diperlukan perkiraan kebutuhan biaya investasi. Kebutuhan biaya investasi ini terdiri dari biaya investasi awal dan biaya pengeluaran per tahun. Biaya investasi awal adalah modal yang hanya dikeluarkan pada masa awal investasi, sedangkan biaya pengeluaran per tahun adalah biaya yang dikeluarkan setiap tahunnya selama usaha masih berjalan.

Untuk investasi industri kreatif Sijangkung dengan model *showroom* bersama dengan masa investasi yang direncanakan selama 5 tahun. Lamanya investasi ini ditentukan untuk memperhatikan perkembangan industri kreatif pengrajin tenun. Dengan adanya batasan tahun investasi ini menjadi tolak ukur analisis finansial investasi menjadi layak atau tidak, karena biaya investasi (modal awal) yang digunakan untuk investasi harus dapat dikembalikan sebelum waktu 5 tahun.

Biaya investasi awal pada *showroom* bersama pengrajin tenun di Sijangkung meliputi Alat tenun yang akan digunakan untuk peragaan/pembelajaran penenun di *showroom*, kemudian alat penunjang lainnya (mesin jahit dan mesin pendukung lainnya), serta biaya pengadaan peralatan interior *showroom* (lemari etalase, alat-alat pendukung pencahayaan, cat interior, kursi, karpet, dsb). Biaya investasi yang digunakan untuk analisis finansial adalah biaya perkiraan, yang dapat berubah-ubah tergantung kondisi sosial ekonomi.

❑ Alat Tenun	: Rp. 6.000.000,-
❑ Alat Penunjang lainnya	: Rp. 6.000.000,-
❑ <u>Pengadaan peralatan interior show room:</u>	<u>: Rp. 16.000.000,-</u>
Total	: Rp. 28.000.000,-



Total keseluruhan biaya yang dibutuhkan untuk biaya investasi adalah Rp. 28.000.000,- . Kebutuhan biaya selanjutnya dibutuhkan adalah biaya pengeluaran pertahun. Biaya ini terdiri dari sewa rumah per tahun untuk tempat *showroom*, biaya tenaga kerja dan juga operasional *showroom* (pembiayaan listrik, perawatan peralatan, dsb). Biaya pengeluaran per tahun yang digunakan untuk analisis finansial adalah biaya perkiraan, yang dapat berubah-ubah tergantung kondisi sosial ekonomi.

❑ Sewa rumah	: Rp. 7.000.000,-
❑ Tenaga Kerja : Rp. 2.400.000 x 12 bulan	: Rp.28.800.000,-
❑ <u>Oprasional showroom</u>	: Rp. 6.400.000,-
Total	: Rp.42.200.000,-

B. Perkiraan Pendapatan/ Tahun

Setelah memerkirakan kebutuhan biaya pengeluaran dilakukan juga perkiraan pendapatan yang akan diterima dengan masa per tahun. Asumsi pendapatan diambil dari *fee* Tenun/produk pengrajin sekitar yang dipasarkan oleh *showroom* dan paket wisata pelatihan singkat mengenai pembuatan Tenun.

❑ Fee penjualan : Rp. 3.000.000,- x 12	: Rp. 36.000.000,-
❑ <u>Paket belajar : Rp. 1.500.000,- x 12</u>	: Rp. 18.000.000,-
Total	: Rp. 54.000.000,-



C. Proceeds/tahun

Proceeds adalah Pendapatan bersih Per Tahun setelah dikurangi biaya operasional. Dengan demikian proceeds adalah keuntungan bersih yang didapatkan dalam jangka waktu satu tahun selama berjalannya masa investasi. Berikut adalah perhitungannya.

$$\begin{aligned} &= \text{Perkiraan Pemasukan/tahun} - \text{Perkiraan Pengeluaran/Tahun} \\ &= \text{Rp. } 54.000.000 - \text{Rp } 42.200.000 \\ &= \text{Rp. } \mathbf{11.800.000,-} \end{aligned}$$

D. Profitability Financial

Kelayakan investasi secara teknis dapat menggunakan beberapa metode investasi. Hal ini dilakukan untuk mengukur profitabilitas yang bisa diraih oleh investor sebelum menanamkan dananya pada sektor atau jenis usaha yang ditawarkan. Adapun metode analisa profitabilitas yang dipergunakan adalah :

1. IRR (*Internal Rate of Return*)

Secara matematik rumus IRR dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\sum_{t=0}^n \left[\frac{At}{(1+r)^t} \right] = 0$$



Dimana " r " adalah tingkat bunga yang akan menjadikan PV dari proceeds sama dengan PV dari capital Outlays, At adalah cash flows untuk periode t, dan " n " adalah periode yang terakhir dari cash flows yang diharapkan. Metode IRR diartikan sebagai tingkat bunga yang akan menjadikan nilai sekarang dari proceeds yang diharapkan akan diterima sama dengan jumlah nilai sekarang dari pengeluaran modal. Berikut adalah perhitungan IRR untuk investasi pengrajin tenun Sijangkung:

Tingkat bunga 10 % (Tabel Present Value of Annuity Rp. 1,- Untuk masa investasi 5 tahun)

PV dari proceeds = 3,7908 x Rp. 11.800.000,- =Rp. 44.731.440

PV dari outlays = Rp. 28.000.000

NPV = Rp + 16.731.440

Tingkat bunga 15% (Tabel Present Value of Annuity Rp. 1,- Untuk masa investasi 5 tahun)

PV dari proceeds = 3,3522 x Rp. 11.800.000,- = Rp. 39.555.960

PV dari outlays = Rp. 28.000.000

NPV = Rp + 11.555.960

	Selisih tingkat bunga	Selisih PV	Selisih PV of Proceeds Dengan Capital outlays
	10%	Rp. 16.731.440	Rp. 44.731.440
	15%	Rp. 11.555.960	Rp. 28.000.000
selisih	5%	Rp. 5.175.480	Rp. + 16.731.440



$$\text{IRR} = \frac{\text{Rp. } 16.731.440}{\text{Rp. } 5.175.480} \times 5\% = 0,161\%$$

Maka IRR (Internal Rate of Return)
= 10% + 0,161% = **10,161%**.

Investasi dapat diterima apabila *rate of return* atau *cost of capital*nya lebih kecil dari IRR.

2. NPV

Dalam metode ini pertama yang perlu diketahui adalah nilai sekarang atau "*Present Value*" nya dari *proceeds* yang diharapkan atas dasar *discount rate* tertentu. Kemudian jumlah "*present value*" (PV) dari keseluruhan *proceeds* selama usianya dikurangi dengan PV dari jumlah investasinya. Apabila jumlah PV dari keseluruhan *proceeds* yang diharapkan lebih besar dari PV investasinya maka usul investasinya dapat diterima.

Present Value dapat dihitung dengan cara :

$$\text{Present Value} = \frac{V}{(1+i)^n}$$

$$\text{NPV} = \sum_{t=0}^n \frac{A_t}{(1+k)^t}$$

dimana "k" adalah "rate of return" yang digunakan, A_t adalah cash flows pada periode t, dan "n" adalah periode yang terakhir di mana cash flows diharapkan.



Berikut adalah perhitungan NPV untuk investasi pengrajin tenun Sijangkung:

Tingkat bunga 10 % (Tabel Present Value of Annuity Rp. 1,- Untuk masa investasi 5 tahun)

PV dari proceeds = 3,7908 x Rp. 11.800.000,-	= Rp. 44.731.440
PV dari outlays	= Rp. 28.000.000
NPV	= Rp + 16.731.440

Investasi diterima jika NPV positif.

3. Payback Period

Metode Payback period menggambarkan panjangnya waktu yang diperlukan agar dana yang tertanam pada suatu investasi dapat diperoleh kembali seutuhnya. Metode ini merupakan pembagian jumlah investasi dengan aliran kas (*Cash flow*) atau *proceeds*.

$$\text{Pay Back Period} = \frac{\text{Jumlah investasi}}{\text{Jumlah proceeds tahunan}} \times 1 \text{ tahun}$$

Metode ini lebih menekankan kecepatan pengembalian dana dibandingkan sebagai pengukur profitabilitas. Berikut adalah perhitungan Payback Period untuk investasi pengrajin tenun Sijangkung:



$$\text{Pay Back Period} = \frac{\text{Rp. 28.000.000,-}}{\text{Rp. 11.800.000,-}} \times 1 \text{ tahun}$$
$$= \mathbf{2,37 \text{ tahun}}$$

Investasi dapat diterima apabila Pay Back Period investasi lebih pendek dari Pay Back period maksimum, yaitu masa investasi yang direncanakan selama 5 tahun.



BAB 7

Penutup

7.1 Kesimpulan

1. Terdapat Kelompok Masyarakat pengrajin tenun di Kelurahan Sijangkung Singkawang Selatan yang hasil produksinya sudah diminati.
2. Kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pada industri kreatif pengrajin tenun termasuk dalam kuadran artinya posisi yang sangat menguntungkan mendukung kebijakan pertumbuhan agresif.
3. Berdasarkan pada analisis finansial investasi dengan konsep showroom bersama menunjukkan investasi layak untuk dilakukan.

NO	Analisis Investasi	Perkiraan
1.	Nilai Investasi	Rp. 28.000.000,-
2.	Perkiraan Pendapatan	Rp. 11.800.000,-
3.	IRR	10,161%.
4.	NPV	Rp. 16.731.440
5.	Payback Period	2,37 tahun



7.2 Rekomendasi

Terdapat beberapa rekomendasi dalam upaya peningkatan nilai investasi Industri Kreatif, khususnya pada sektor pengrajin tenun di Sijangkung di Kota Singkawang:

- Sebaiknya Pemerintah Daerah juga dapat membuat kebijakan berupa insentif-insentif atau kemudahan berinvestasi di Kota Singkawang yang bertujuan menarik minat datangnya investor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, dengan memperhatikan kesejahteraan masyarakat Kota Singkawang juga tentunya.
- Pemerintah Daerah diharapkan dapat menyusun kebijakan terkait hak cipta motif yang sudah dibuat oleh pengrajin tenun.
- Perlunya pengajuan atau saran mengenai potensi yang dimiliki oleh pengrajin tenun agar mendapat CSR, dan bantuan pengembangan/pemasaran produk lainnya.
- Pemerintah Daerah dapat memfasilitasi penyelenggaraan pelatihan-pelatihan pengelolaan atau pembuatan produk-produk inovasi selain kain tenun, sehingga dapat menumbuhkan kreativitas kewirausahaan dan jiwa *entrepreneurship* bagi masyarakat serta meningkatkan nilai tambah (*value added*).
- Kondisi sosial budaya masyarakat yang dinamis dan tertib juga perlu dijaga kestabilannya, karena keadaan aktivitas sosial budaya yang kondusif dapat berpengaruh terhadap keamanan dan kenyamanan berinvestasi di Kota Singkawang.